

Gempa Masih Mengancam

Baru saja masyarakat di seluruh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) melaksanakan hajatan demokrasi memilih pemimpin mereka mulai tingkat bupati/wali kota hingga gubernur dalam suasana aman dan damai, dua hari kemudian, masyarakat Aceh dikejutkan dengan bencana alam berupa gempa dahsyat.

Sejak Rabu (11/4), masyarakat Aceh dihantui kekawatiran akan terulangnya peristiwa gempa dan tsunami tahun 2004 yang meluluhlantakkan Bumi Serambi Mekah itu. Gempa kemarin cukup besar. Pertama, gempa di Simulue yang berkekuatan 8,5 Skala Richter (SR) terjadi tepat pukul 15.38 WIB. Gempa kuat ini terasa hingga Sumatra Utara dan Sumatra Barat.

Setelah itu, gempa susulan terus mengoyak emosi dan kengerian. Ketika rasa ketakutan mereda karena potensi ancaman tsunami tidak terjadi, gempa besar kedua terjadi sekitar pukul 17.43 WIB dengan kekuatan sebesar 8,1 SR. Gempa terjadi di Bengkulu, Lampung, Sumatra Barat, dan Sumatra Utara.

Kita patut bersyukur karena tsunami tidak terjadi. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) yang sebelumnya memperingatkan bahaya tsunami mengakhiri peringatan dini. Selain tsunami tidak terjadi, kerusakan fasilitas akibat gempa relatif kecil. Begitu juga korban manusia. Hingga tadi malam, belum ada laporan korban tewas atau hilang.

« Kita patut bersyukur karena tsunami tidak terjadi. BMKG yang sebelumnya memberi peringatan akan bahaya tsunami, kemudian mengakhiri peringatan dini tsunami. »

Hal ini tentu berbeda dengan peristiwa delapan tahun silam, tepatnya pada 26 Desember 2004. Gempa bumi dahsyat berkekuatan 9,3 SR di Samudra Hindia, lepas pantai barat Aceh, mengakibatkan gelombang tsunami. Korban jiwa dan kerusakan parah pun tidak terhindarkan. Tercatat hampir 200 ribu penduduk Aceh tewas. Peristiwa bersamaan juga terjadi di Malaysia, Thailand, Sri Lanka, dan India.

Indonesia memang akrab dengan bencana alam karena rawan terhadap berbagai bencana alam. Badan PBB untuk Strategi Internasional

Pengurangan Risiko Bencana, United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR), menyebutkan berbagai bencana alam mulai gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan rawan terjadi di Indonesia.

UNISDR telah membuat peringkat jumlah korban pada enam jenis bencana yang meliputi tsunami, tanah longsor, banjir, gempa bumi, angin topan, dan kekeringan. Dari keenam jenis bencana tersebut, Indonesia menduduki peringkat pertama untuk tsunami dan tanah longsor. Peringkat ketiga untuk gempa bumi, dan banjir berada pada peringkat keenam. Hanya kekeringan dan angin topan, Indonesia terhindar.

Mengapa kondisi geografis Indonesia begitu rentan? Sudah banyak ulasan ilmiah yang menjelaskan posisi negara kita dalam lingkup bencana dunia. Wilayah Indonesia termasuk negara-negara yang masuk Cincin Api Pasifik atau Lingkaran Api Pasifik (*Ring of Fire*), yaitu daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi cekungan Samudra Pasifik. Daerah ini berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.000 km. Daerah ini juga sering disebut sebagai "sabuk gempa Pasifik".

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah memerintahkan tiga tim dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) untuk meninjau lokasi gempa. Tujuannya adalah untuk mengaji kerusakan, korban, dan kebutuhan lain.

Dalam menghadapi bencana gempa bumi dahsyat dan kemungkinan terburuk—tsunami—kecepatan, ketepatan, dan kesiapan seluruh jajaran terkait sangat diperlukan. Antisipasi dan tindakan yang lambat hanya akan menambah banyak korban dan kerusakan. Bencana alam sudah sangat sering terjadi. Hal ini sebenarnya bukan sesuatu yang sulit.

Penanggulangan bencana alam harus selalu disiapkan dengan matang, baik dari sisi peralatan maupun logistik bagi pengungsi dan korban bencana. Pendidikan tentang antisipasi menghadapi bencana dan juga manajemen risiko bencana sudah seharusnya terus digalakkan, terutama di wilayah-wilayah yang rentan bencana. Dengan persiapan yang memadai, tindakan yang cepat, tepat, serta koordinasi yang sempurna, kita bisa meminimalisasi akibat bencana. ■